

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap usaha yang dibentuk, dikuasai, dan berkedudukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap sebagai korporasi, suatu bentuk badan hukum tetap. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1982, Pasal 1 Huruf b, tujuan utamanya adalah mencari keuntungan. Selain itu, menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan, “usaha apa pun” yang terus-menerus berjalan, menghasilkan uang, dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan hukum, dianggap sebagai perseroan, tidak peduli apakah didirikan dan berkedudukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di era globalisasi ini, ketika persaingan semakin memanas, setiap perusahaan harus bekerja keras agar tetap menjadi yang terdepan dan memastikan kelangsungan hidupnya. Tujuan dari setiap perusahaan yang ingin dianggap mapan adalah memaksimalkan keuntungan. Membayar karyawan dan menutupi biaya operasional lainnya merupakan kemungkinan penggunaan pendapatan perusahaan. Lebih lanjut, keberlangsungan operasional perusahaan terjamin asalkan mampu menciptakan keuntungan secara konsisten. Laporan keuangan yang dipublikasikan memungkinkan investor untuk mengevaluasi efisiensi manajemen perusahaan. Hasil pekerjaan yang baik adalah satu-satunya cara untuk menghasilkan keuntungan.

Selain itu, salah satu elemen yang mungkin mendorong keberlanjutan perusahaan adalah ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai operasi

komersial. Menjual saham kepada masyarakat umum di pasar saham merupakan salah satu cara sebuah bisnis mengumpulkan uang.

Analisis rasio keuangan adalah salah satu dari banyak metode untuk menganalisis data keuangan. Dengan menganalisis statistik keuangan, seseorang dapat mempelajari likuiditas dan profitabilitas perusahaan, serta situasi pendanaannya, kapasitas manajemen untuk mengubah aset perusahaan menjadi keuntungan operasional, dan potensi pertumbuhan saham bagi pemegang saham.

Menurut Tendelilin (2010:365), salah satu statistik yang digunakan dalam analisis fundamental untuk menjamin kualitas suatu perusahaan adalah laba per saham atau dikenal juga dengan istilah earnings per share (EPS). Anda harus memasukkan laba per saham (EPS) dan metrik serupa lainnya dalam riset investasi Anda. Cara lain untuk melihat “laba per saham” (EPS) adalah sebagai laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai persentase dari total.

Perusahaan dengan laba per saham (EPS) yang tinggi mungkin dapat menarik rasa penasaran investor, menurut penelitian yang dirujuk oleh Fahmi (2012) dan Umam et al. (2019). Laba per saham (EPS) adalah ukuran lain dari kelangsungan bisnis. Peningkatan laba per saham (EPS) merupakan tanda bisnis yang sukses. Oleh karena itu profitabilitas diukur oleh pemegang saham dengan melihat laba per saham (EPS).

Untuk mengetahui proporsi sisa laba bersih setelah pajak, pelaku usaha menggunakan rasio profitabilitas terhadap penjualan, salah satunya adalah Net Profit Margin (NPM). Menurut (Fahmi 2011 dalam Kurniawan, 2015), rasio ini juga mengungkapkan kehandalan unit dalam menghasilkan keuntungan pada

tingkat penjualan tertentu. Menurut Rizkiansyah dalam Susilawati (2014), semakin tinggi Net Profit Margin menunjukkan bahwa suatu perusahaan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Bagi pemilik usaha, perhitungan margin laba bersih membantu mereka untuk melihat seberapa sehat kondisi keuangan, serta berkembang atau tidaknya usaha. Sementara itu, bagi kreditur dan investor, NPM berguna untuk menilai kondisi finansial, kemampuan manajemen, dan potensi revenue suatu perusahaan.

Sehubungan dengan jumlah saham yang diinvestasikan pemilik di perusahaan, Return On stock (ROE) mengukur potensi bisnis untuk menciptakan keuntungan dari penjualan, ekuitas, dan aset lainnya (Shinta dan Laksito, 2014). Salah satu ukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah Return on Equity (ROE), yang mengukur seberapa besar dampak manajemen terhadap laba perusahaan. Return on equity (ROE) adalah metrik yang digunakan investor untuk mengevaluasi efisiensi manajemen perusahaan. (Nurcholidah, 2017).

Salah satu ukuran efisiensi bisnis dalam mengubah asetnya menjadi uang tunai adalah Total Assets Turnover Ratio (TATO). “Total Assets Turnover (TATO) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan sebesar (Muhardi, 2015 dalam Susanti, 2021)”. Total Assets Turnover (TATO) yang meningkat merupakan indikasi membaiknya monetisasi aset suatu bisnis tertentu. Jadi, cara terbaik bagi manajemen untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham adalah dengan memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi. (Shinta dan Laksito, 2014). Total asset turnover ratio (TATO) termasuk parameter penting dalam investasi untuk menganalisis aspek

keuangan.

Artikel berjudul “Analisis Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin (NPM), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015- 2019” (Susanti, 2021). Menurut temuannya, faktor Y dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai ukuran keuangan, seperti TATO, margin laba bersih, dan rasio lancar. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi yang paling dapat diandalkan di negara ini. Terdapat banyak bukti bahwa hal ini telah meningkatkan produktivitas, investasi, ekspor, dan lapangan kerja. (kemenperin.go.id, 2019). Meski wabah virus Corona sedang marak, sektor makanan dan minuman tetap berkembang. Sektor ini telah berkembang dan berkembang sejak tahun 2011, meskipun pertumbuhannya lambat.

Pada tahun 2021, sembilan industri selain migas mengalami pertumbuhan, termasuk sektor makanan dan minuman. Belanja masyarakat untuk makanan dan minuman (tidak termasuk restoran) meningkat 1,44 persen dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan pertumbuhan produk domestik bruto industri makanan dan minuman. Sebagai latar belakang, dibandingkan tahun sebelumnya, sektor pengolahan nonmigas mengalami peningkatan sebesar 3,67% pada tahun lalu. Sektor pengolahan secara keseluruhan, termasuk penyulingan minyak dan gas, juga meningkat sebesar 3,39 persen pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020. (databoks.katadata.co.id, 2022).

Pada tahun 2021, bisnis makanan dan minuman menyumbang 1,12 kuadriliun Rupiah (ADHB) terhadap PDB nasional, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan jumlah tersebut, industri pengolahan nonmigas memberikan kontribusi sebesar Rp16,97 kuadriliun atau 38,05% terhadap PDB nasional yang mencapai 6,61%. Industri makanan dan minuman tumbuh sebesar Rp 775,1 triliun pada tahun 2010 sebesar 2,54% jika diukur terhadap PDB atas dasar harga konstan (ADHK). Meskipun angka ini merupakan peningkatan dibandingkan tingkat pertumbuhan tahun lalu sebesar 1,58%, angka ini masih di bawah tingkat pertumbuhan sekitar 7% sebelum epidemi. Capaian ini juga lebih rendah dibandingkan kenaikan PDB nasional tahun sebelumnya. (databoks.katadata.co.id, 2022).

Berkat ekspansinya yang konsisten, industri makanan dan minuman kini menjadi salah satu penggerak perekonomian terpenting di negara ini. Industri ini dapat terus tumbuh dan berkembang meskipun dengan laju yang lebih lambat, bahkan di tengah pandemi COVID-19. Pertumbuhan bisnis yang baik pada industri ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi pada industri makanan dan minuman. Pemeriksaan Laba per Saham dengan menggunakan rasio keuangan diperlukan untuk mengetahui apakah terjadi pertumbuhan atau penurunan pada bisnis makanan dan minuman di Indonesia. Peneliti menggunakan konteks di atas untuk sampai pada judul berikut: “Pengaruh NPM, ROE, dan TATO Terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Makanan dan Minuman”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Dari apa yang dapat kita peroleh dari pendahuluan, inti dari penelitian ini adalah bagaimana NPM, ROE, dan TATO mempengaruhi laba per saham perusahaan makanan dan minuman.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman?
2. Bagaimana pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman?
3. Bagaimana pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman.
2. Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman.
3. Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi akademik

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana subsektor spesifik industri makanan dan minuman mempengaruhi EPS, NPM, ROE, dan TATO. Selain itu, diyakini bahwa siswa akan mendapatkan sesuatu dari penelitian ini yang dapat mereka gunakan untuk studi selanjutnya.

### 2. Bagi peneliti

Analisis laporan keuangan diyakini dapat memperoleh manfaat dari metodologi dan temuan penelitian ini.

### 3. Bagi perusahaan

Earnings Per Share (EPS) bagi Perusahaan dapat di informasikan dan dipengaruhi oleh temuan penelitian ini.

